

# Bercerita dengan Buku Bergambar sebagai Media Peningkatan Keterampilan Literasi Dini

**Siti Salamah**

Universitas Ahmad Dahlan  
Pos-el: sitisalamahpbsi@gmail.com

## Abstrak

Perkembangan bahasa pada usia dini adalah periode penting dari konstruksi mental literasi anak-anak. Bercerita dengan buku bergambar adalah salah satu cara untuk membangun keterampilan literasi dini, khususnya untuk anak berusia 3 tahun 10 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan bercerita dengan buku bergambar dapat berkontribusi sebagai media peningkatan keterampilan literasi dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada anak usia 2 tahun 7 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng dengan buku bergambar di anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan melek huruf, termasuk (1) minat dan kesadaran menulis dan menggambar di buku; (2) kosa kata; (3) kesadaran akan suara; (4) keterampilan mengetahui huruf-huruf; (5) kemampuan untuk bercerita; (6) mulai bisa dan memiliki kemauan menulis.

**Kata kunci: literasi dini, mendongeng, buku bergambar, keterampilan membaca**

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa di usia dini merupakan periode penting untuk membangun mental literasi anak. Pemahaman tentang literasi bukan sekedar mengajarkan anak bisa membaca dan menulis, tetapi literasi dini sesungguhnya berbicara tentang membangun mental anak untuk “melek huru” atau sadar membaca dan menulis. Mengajarkan membaca dan menulis bukanlah perkara teknis tentang bagaimana anak bisa membaca dan menulis tetapi yang terpenting adalah membangun kesadaran dan kesiapan mental anak untuk senang dengan dunia baca dan tulis. Sebagaimana diungkapkan oleh OECD sebagai berikut:

*understanding, using, and reflecting on written texts, in order to achieve one’s goals, to develop one’s knowledge and potential, and to participate in society.* (OECD, 2012, p. 37).

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi di atas, pemahaman konsep literasi dini adalah untuk membangun kemampuan memahami, menggunakan, merenungkan teks, mengembangkan pengetahuan sehingga seseorang dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Konsep literasi ini seringkali dimaknai salah kaprah oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, bahwa aktivitas literasi orang tua bersama anak tidak menjadi prediktor kemampuan literasi anak prasekolah. Hal ini terjadi karena aktivitas literasi yang dilakukan di Indonesia lebih berfokus pada melek huruf, lebih banyak mengajar teks melalui menghafal huruf dan

mengeja kata. Cara ini terlalu tekstual dengan pendekatan kognitif yang menuntut konsentrasi sehingga kurang menyenangkan untuk anak. Hal ini berbeda dengan aktivitas literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia yang lebih konteks-tual dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari yang natural seperti membaca buku cerita dan bermain literasi yang membuat anak tertarik dan termotivasi (Ruhaena, 2015:2).

Pengenalan literasi dini sangatlah penting dalam kehidupan anak. Orang tua, guru, serta masyarakat sudah semestinya mencari format baru mengenalkan literasi dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi literasi dini adalah melalui media bercerita pada anak.

Literasi semakin berkembang dengan kerangka kerja dan definisi baru untuk menyikapi era digital. Literasi pada era digital ini didefinisikan tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Lebih lanjut, literasi didefinisikan sebagai proses membantu anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memahami lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mencakup kemampuan bahasa lisan dan tulisan beserta sistem tanda lainnya, seperti matematika, seni, suara, gambar, huruf Braille, bahasa isyarat, dan musik. Literasi juga mengakui teknologi informasi yang relevan untuk anak-anak, termasuk berbasis layar seperti permainan elektronik, komputer, internet, dan televisi (NCCA, 2012). Hal tersebut dikuatkan dengan definisi komprehensif yang bermunculan. The Progress in International Reading Literacy Study/PIRLS mendefinisikan literasi adalah cara membangun pemahaman dan pemakaian bentuk bahasa tulis yang digunakan oleh masyarakat dan dinilai secara individu. Pembaca yang lebih muda dapat membangun makna dari beragam teks. Mereka membaca untuk hiburan dan belajar bagaimana berpartisipasi dalam komunitas, baik di sekolah dan kehidupan sehari-hari (NCCA, 2012:38). Hal tersebut dikuatkan dengan definisi The Programme for the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC) yang dikelola oleh Organization for Economic Cooperation and Development atau (OECD). OECD melalui PIIAC (2013) mendefinisikan literasi sebagai kapasitas tertentu dan bentuk perilaku kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi tertulis dalam aktivitas keseharian, di rumah, tempat kerja, dan komunitasnya-untuk mencapai suatu tujuan, dan untuk mengembangkan suatu potensi dan pengetahuan.

Literasi sendiri memiliki beberapa indikator keterampilan yang muncul ketika daya literasinya sudah berkembang, termasuk pada usia dini. Para ahli berbeda pendapat terkait keterampilan mendasar literasi yang perlu dikuasai pada usia dini. Dalam kajian ini, penulis mengutip pendapat Brock dan Rankin (2008), National Institute for Literacy (2009), serta Taylor (2011). Dari ketiga sudut pandang tersebut, paling tidak ada enam keterampilan mendasar literasi pada anak usia dini yang menjadi bahasan kajian ini, yaitu:

(1) Ketertarikan dan kesadaran pada tulisan dan gambar dalam buku

Anak mulai tertarik dengan gambar dan tulisan pada buku. Selanjutnya, anak mulai menyadari adanya gambar-gambar yang muncul pada buku serta tulisan yang mengiringi gambar tersebut. Ketertarikan pada buku ditandai dengan anak mulai mengambil buku cerita sendiri dan membolak-balikkan halaman pada buku. Berikutnya, kesadaran baru muncul terutama pada saat membolak-balikkan buku. Anak mulai memperhatikan dengan seksama dan menunjuk gambar-gambar yang ada. Berikutnya, anak mulai memperhatikan adanya tulisan yang menyertai gambar.

(2) Kosakata

Anak mulai mampu menirukan kosakata yang diujarkan oleh ibu saat bercerita. Selanjutnya, anak mulai menyela cerita dengan menunjuk gambar sembari mengucapkan kosakata yang dimaksud. Pada akhirnya, anak mulai membolak-balik gambar dan menunjuk gambar yang dia suka lalu menyebut nama gambar tersebut.

(3) Kesadaran terhadap berbagai bunyi

Anak mulai menyadari adanya bunyi yang berbeda, terutama pada setiap huruf dan silabel. Selanjutnya, anak mulai sadar bahwa setiap benda itu dapat mengeluarkan suara yang berbeda.

(4) Keterampilan mengenal huruf;

Anak mulai menyadari bahwa tulisan terdiri dari deretan huruf. Anak mulai peka terhadap huruf dan dapat mengejanya mesti tidak runtut. Pada tahapan berikutnya, anak sudah mampu menunjuk huruf dan mengeja huruf tersebut.

(5) Kemampuan bercerita

Anak mampu menyimak. Berikutnya, anak mampu merespon dengan menceritakan kembali secara ringkas. Pada akhirnya, anak mampu menyela tuturan dengan bercerita atas pengalaman yang mirip atau serupa sesuai konteksnya.

(6) Mulai mau dan mampu menulis.

Anak mulai mau diajak untuk mengenal alat tulis dan memegangnya. Anak juga mau mencorat-coret dengan alat tulis tersebut. Pada usia dini, tahapan ini merupakan tahapan penting ketika anak sudah mampu mencorat-coret dengan maksud menulis sebagaimana yang dicontohkan orang dewasa. Meskipun hasilnya masih berupa coretan cakar ayam.

Anak usia dini mulai membangun modal pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka dengan keluarga, budaya, dan masyarakat. Anak usia dini membangun pengetahuan di sekitar dari mengamati simbol dan label. Untuk itu, Orang dewasa dapat memicu modal tersebut dengan bercerita menggunakan buku bergambar, termasuk juga untuk mengasah kemampuan

literasi dini. Kemampuan literasi pada anak usia dini perlu dipicu salah satunya dengan menggunakan metode bercerita (*story telling*) dengan buku bergambar (*big book*). Lebih lanjut, Madyawati (2016) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongen yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada anak usia dini, struktur kalimat bercerita tentunya berisi kata-kata mudah yang didasarkan pada kurang lebih 1.500 kata yang diperoleh anak; (b) kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda agar tidak kesulitan memahami makna; (c) struktur kalimat sebaiknya hanya empat sampai lima kata; (d) kalimat panjang sebaiknya dipecah menjadi beberapa kalimat (Madyawati, 2016:166-167).

Aktivitas bercerita dengan buku bergambar dapat memudahkan anak mengasah kemampuan literasi dini. Buku bergambar pada anak yang baik adalah buku yang memuat cerita dengan gambar-gambar yang sesuai realita di lingkungan sekitar. Buku bergambar dapat memicu anak untuk mendalami emosi karakter, memprediksi kejadian berikutnya. Gambar pada buku cerita merupakan pemikat utama karena anak-anak tertarik pada hal visual. Lebih lanjut, White (2005) menyatakan bahwa pencerita harus memahami setting cerita dan fokus pada gambar. Anak juga harus digali respon atas cerita tersebut, termasuk tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Barton (2013) mengungkapkan adanya kaitan antara bercerita, dengan kemampuan berbahasa anak. Barton meneliti 27 anak usia 3 sampai 5 tahun yang terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas bercerita dengan alat peraga dan kelas bercerita tanpa alat peraga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan cerita dengan alat peraga mampu bermain peran lebih unggul dibandingkan dengan yang tanpa disertai alat peraga. Keunggulan tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang lebih rinci dan kompleks ketika memainkan perannya. Penelitian tersebut memicu penulis untuk mengkaji bagaimana penggunaan cerita dengan buku cerita bergambar dapat menstimulasi kemampuan literasi anak pada usia dini. Kajian ini akan membahas secara deskriptif terkait kemampuan literasi anak usia dini melalui media bercerita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Peserta penelitian ini adalah anak berusia 3 tahun 10 bulan bernama Zafran. Kondisi lingkungan peserta penelitian berada di tengah perkotaan. Intensitas waktu orang tua sangat minim, bahkan sehari hanya dapat bertemu beberapa jam. Anak tidak diperkenankan

menggunakan *gadget*. Dunia sosial anak relatif sempit karena keseharian bersama dengan pembantu. Penggunaan bahasa di keluarga ada 2, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Aktivitas komunikasi yang terjalin lebih banyak anak dengan pembantu di mana pembantu lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Kromo. Di sisi lain, pembantu jarang mengajak komunikasi anak. Selama 2 bulan terakhir, orang tua memberikan stimulus serta memancing asosiasi dunia sekitar kepada anak melalui bercerita dengan buku bergambar (*big book*). Sumber bahan bercerita menggunakan serial buku Halo Balita terbitan Mizan dan serial buku anak terbitan Rabbit Hole. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan teknik pancing. Analisis data ini menggunakan padan referensial untuk melihat makna ujaran dan tulisan beserta maksudnya. Ujaran yang dituturkan peserta pelatihan dianalisis maknanya sesuai dengan konteks yang diacu dan dimaksud oleh peserta pelatihan. Tulisan pun dikaitkan dengan makna yang dimaksud peserta pelatihan sesuai dengan konteks buku cerita bergambar yang telah diceritakan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Bahasa dan Literasi***

Tingkat literasi yang tinggi akan terus berkembang dalam kehidupan sebagaimana kemampuan berkomunikasi akan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berinteraksi. Bahasa merupakan bagian integral yang memiliki peranan kunci dalam berkomunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara koheren dan efektif semakin penting dan anak-anak perlu mehyadari berbagai situasi dimana komunikasi dimulai. Ada prinsip pedagogis utama dalam membangun hubungan bahasa dan literasi Cummins (dalam Department for Children, Schools and Families. 2009:9) mengidentifikasi tiga area yang saling terkait yang tertanam di dalamnya:

- a) Fokus pada makna. Ini memerlukan masukan, atau bahasa yang didengar atau dibaca anak untuk dipahami dan pengembangan literasi kritis.
- b) Fokus pada bahasa, hal ini termasuk pengembangan kesadaran anak akan bentuk dan kegunaan bahasa dan kemampuan untuk menganalisisnya secara kritis.
- c) Fokus pada penggunaan, hal ini melibatkan penggunaan bahasa untuk mengubah apa yang telah dipelajari melalui menghasilkan pengetahuan baru, menciptakan sastra dan seni dan bertindak berdasarkan realitas sosial.

Adanya hubungan antara bahasa lisan dan literasi, dan, khususnya, cara bahasa lisan dapat mendukung pengembangan literasi begitu pula sebaliknya. Bahasa lisan sebagai keterampilan yang mendasari kesuksesan membaca dan menulis di masa depan, dan bahasa

lisan sebagai konteks untuk belajar dan melatih keterampilan membaca (Department for Children, Schools and Families. 2009:13). Beberapa literatur menunjukkan bahwa, kemampuan bahasa lisan awal sangat membantu untuk memperoleh pengetahuan huruf dan kesadaran fonemik. Anak-anak didorong untuk mengembangkan keterampilan literasi dalam berbagai situasi. Kerangka ini mengakui bahwa bahasa itu penting bagi pengembangan identitas individu dan bahwa pendidikan dalam bahasa dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk masa depan komunitas dunia kita.

### **1. Hubungan Bercerita dengan Literasi Dini**

Bercerita sebagai media literasi dini dapat digunakan oleh orang tua untuk menstimulasi ketertarikan anak terhadap buku. Peneliti melakukan aktivitas bercerita dengan buku bergambar minimal 2 kali dalam sehari, waktu yang digunakan bervariasi dari hari ke hari. Hal ini dilakukan mengingat tidak setiap hari anak memiliki *mood* yang sama. Untuk itu, peneliti melihat kondisi dan situasi anak kapan waktu yang tepat untuk memberikan cerita. Meskipun demikian, peneliti tetap memaksimalakan waktu bercerita minimal satu kali dalam sehari. Setelah dilakukan aktivitas bercerita dengan menggunakan buku bergambar, kurang lebih selama 2 bulan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Zafran, bercerita dengan menggunakan buku bergambar dapat menumbuhkan kemampuan literasi dini. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti saat menerapkan bercerita dengan menggunakan buku bergambar adalah sebagai berikut. Keterampilan yang mulai tampak tersebut antara lain (1) ketertarikan dan kesadaran pada tulisan dan gambar pada buku; (2) kosakata; (3) kesadaran terhadap berbagai bunyi; (4) keterampilan mengenal huruf; (5) kemampuan bercerita; (6) mulai mampu dan mau menulis.

#### **a. Ketertarikan dan Kesadaran pada Tulisan dan Gambar dalam Buku**

Ketertarikan dan kesadaran pada tulisan dan gambar dibangun melalui beberapa tahap. Tahap awal, peneliti memilih buku cerita bergambar dengan topik yang dekat dengan keseharian dan kesenangan anak. Topik-topik tersebut diantaranya yaitu: “Aku bisa Mandi Sendiri”, “ Mengenal jenis Kendaraan”, “Mengenal Anggota Keluarga”, Bersahabat dengan Binatang”, dll. Topik-topik tersebut dipilih sesuai dengan minat dan ketertarikan anak. Misalnya saja, topik “Mengenal Jenis Kendaraan” dipilih untuk pertama kalinya mengenalkan cerita pada anak. melalui media tersebut, anak terlihat antusias ketika peneliti membacakan cerita dengan macam-macam jenis kendaraan yang ada.

Di sisi lain, kesadaran anak akan buku mulai muncul. Anak sudah mulai memperhatikan gambar-gambar dalam buku dan membolak-balik halaman sendiri. Bahkan, anak sudah mulai mengambil sendiri buku yang ada di kotak dan meminta untuk

dibacakan cerita dengan menyampaikan maksudnya “*Nda, ini baca-baca, badus.*” (Bunda, ini dibaca, bagus). Ibu pun merespon dengan mengapresiasi permintaan anak.

. Pada pekan keempat, anak mulai menyadari adanya tulisan yang dimuat dalam buku cerita dan mempertanyakan bentuk yang berbeda yang muncul dalam gambar. Pertanyaan tersebut tampak ketika anak mengajukan pertanyaan sembari menunjuk tulisan “*Nda, ini apa?*”. Selanjutnya, ibu menjelaskan bahwa ini adalah tulisan yang berupa susunan huruf-huruf agar gambar dapat dibaca. Anak sudah mulai memahami adanya tulisan dalam gambar yang diungkapkan dengan pernyataan “*Oh, tuyis-tuyis..*”. Berikutnya, anak juga sudah mulai mampu mengidentifikasi buku yang menjadi miliknya dan mana yang bukan. Anak mempertanyakan pemilik buku yang tidak sama dengan bukunya. Ibu pun menjawab pemilik buku tersebut disertai penjelasan atas karakteristik buku yang dimiliki anak. Pada akhirnya, anak mulai mampu membedakan mana buku miliknya dan buku milik orang lain dengan ungkapan “*Ini buku Nda tetoyah. Ini buku ayah*” (ini buku Bunda, ini buku Ayah).

#### **b. Kosakata**

Machado (2013) menyatakan bahwa kosakata ditunjukkan dengan beberapa aspek, yaitu kemampuan menyeleksi makna kata dan mengenalkan kosakata baru sesuatu konteks keseharian. Ciri khas keterampilan kosakata pada literasi usia dini adalah bagaimana respon anak dalam melafalkan dan memahami kosakata atas suatu hal yang ditunjuk.

Keterampilan kosakata pada literasi usia dini ditandai dengan penyebutan kosakata pada gambar yang ditunjuk. Ibu mulai bercerita kepada anak sembari menunjuk gambar. Suara cerita ibu bervariasi karena memainkan ritme, intonasi, rima, bahkan dengan menyanyi. Ibu menjelaskan kata yang dimaksud dalam gambar, dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Pada mulanya, ibu memancing anak dengan menunjuk gambar sembari bertanya “*Hayo, ini gambar apa kakak?*” untuk mengulangi kembali kosakata yang baru. Anak akan merespon meskipun kosakata yang diucapkan masih belum sempurna secara fonologi dan ejaan huruf.

Tahapan berikutnya adalah anak tidak perlu dipancing tetapi justru menyela ibu bercerita, terutama ketika ibu selesai mengucapkan kata yang mengacu pada gambar. Anak lalu beberapa kali mengulangi kosakata yang diucapkan ibunya meskipun belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman anak atas kosakata yang mengacu pada gambar. Pada pekan kedelapan, anak sudah mulai membolak-balik buku cerita sendiri dan menunjuk gambar lalu menyampaikan nama benda tersebut, seperti

*ni mobil ase* [sambil menunjukkan gambar], *ini eta* [sambil menunjukkan gambar kereta], *ini wawat* (menunjuk gambar pesawat). Anak tidak hanya menguasai kata benda saja, tetapi juga bertambah penguasaan kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, hingga kata keterangan. Rincian kata benda telah dikuasai anak mulai dari nama objek, nama warna, jenis insani, nama hewan. Kata kerja aktivitas sehari-hari juga sudah dimengerti oleh anak seperti *Alloh* (*aktivitas shalat*), *beyi* (*beli*), *tayuh* (*taruh*), *dicuci*, *makan*. Anak mulai semakin memahami kata sifat sesuai ciri-ciri gambar dan mampu mengucapkannya seperti kata *cantik* (bagus untuk perempuan), *atit*, *capek*. Kosakata bilangan yang dikuasai anak baru *satu* hingga *empat*. Kata ganti yang diketahui Zafran berdasarkan peraga dan gambar dalam buku cerita berfokus pada kata ganti tunjuk terkait jarak, yaitu *Ni* → *ini* sebagai kata ganti penunjuk benda jarak dekat, sedangkan kata *tu* → *itu* sebagai kata penunjuk benda yang jaraknya cukup jauh. Kosakata keterangan dikuasai anak merujuk pada posisi atas bawah.

#### c. Kesadaran terhadap Berbagai Bunyi

Kesadaran terhadap bunyi-bunyian adalah kemampuan untuk mendengarkan suara yang berbeda dari setiap kata (Callander dan Williams, 2010:56). Saat bercerita, kesadaran terhadap berbagai bunyi mulai ditumbuhkan. Ibu senantiasa memberikan suara yang berbeda-beda ketika menunjuk gambar dalam buku cerita. Pada pekan kedua, anak mulai dapat meniru bunyi-bunyian sesuai gambar yang dituturkan ibunya. Anak mulai dapat berujar *Ini eta tutt tutt..* (bunyi kereta) *Ini wawat wuung..* (pesawat bunyinya wung).. *ini mobil poyici.. ninuninuni* (bunyi sirine).. *ini bis.. tenntenn* (klakson bus). Pada pekan keempat, anak mulai dikenalkan dengan bunyi suara hewan pada saat cerita. Anak pun mulai mampu merespon bagaimana bunyi suara hewan-hewan yang diminta sesuai yang konteks cerita seperti *haumm* (harimau), *mmooh* (sapi), *embeek* (kambing), *titituit* (burung).

#### d. Keterampilan Mengenal Huruf

Zafran belum mampu membedakan huruf satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan keterampilan mengenal huruf pada Zafran masih terbatas. Begitu melihat tulisan dengan huruf-hurufnya, Zafran melakukan generalisasi dengan bernyanyi. Itu pun baru beberapa huruf yang diketahui ketika diceritakan sambil bernyanyi *A, B, Se (C), D, E, F, G..* .

#### e. Kemampuan Bercerita



Pada 3 pekan pertama, anak hanya menyimak cerita yang dibacakan ibu tanpa merespon. Setelah pekan ketiga, ibu mulai memancing pertanyaan dari hasil cerita bergambar. Anak mulai merespon dengan cerita ringkas sesuai konteks yang dialaminya, seperti *Saya udah mandi tadi* (sembari menunjuk buku gambar anak mandi). Selanjutnya, kemampuan bercerita sering kali didapati pada saat anak mendengarkan cerita lalu merespon cerita tersebut. Respon cerita yang disampaikan anak mulai agak panjang. Sebagai contoh, ketika ibu sudah mulai bercerita pada pertengahan cerita yang menunjuk pada kendaraan, anak mulai menyela dengan ujaran cerita yang agak panjang. Berikut ini merupakan contoh cerita anak merespon gambar yang ditunjuk.

*“Anak-anak bus udah datang ni bus anak-anak (menunjuk bus kecil), ini bus ibu-ibu (menunjuk bus besar), Mau naek bus ma ayah nda, Mau naek eta ma ayah nda (menunjuk kereta api), Mau tempet nenek om, butan nenek tua, mau tempet nenek naik bus, ah ndak mau naik bus mau naik mobil ac (sambil menunjuk gambar mobil).”*

#### **f. Mulai Mau dan Mampu Menulis**

Kemauan anak menulis ditunjukkan ketika memasuki akhir bulan kedua masa cerita. Pada saat menceritakan aktivitas menggambar, Ibu mulai mengenalkan anak dengan pensil berwarna, spidol warna, cat air. Lalu, anak diajarkan untuk memegang dan menggunakan alat tulis tersebut. Anak pun mulai belajar menggunakan alat tulis. Selanjutnya, anak mulai dipancing agar mulai mencoret lembaran kertas kosong dengan digambarkan objek yang mirip pada buku cerita. Begitu mengetahui ketika alat tulis tersebut digunakan dapat membuat garis, anak tampak begitu ekspresif menunjukkan kebahagiaannya. Anak pun mau melakukan aktivitas menulis sendiri, baik di tembok kamar maupun di buku gambar yang sudah disediakan.

Susanto (2014) menyatakan bahwa menulis pada usia dini sendiri terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) tahap mencoret; (2) pengulangan secara linier; (3) tahap menulis secara acak; (4) tahap menulis tulisan nama; (5) tahap menulis kalimat pendek. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap mencoret sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Tulisan anak dengan pancingan gambar sesuai objek cerita



Gambar 2. Tulisan anak berdasarkan kemauan sendiri

## **PENUTUP**

Perkembangan anak merupakan fase krusial berkembangnya literasi dini. Literasi dini yang berkembang dapat mendorong kemampuan berbahasa dan menulisnya. Salah satu cara memicu perkembangan literasi dini adalah dengan bercerita menggunakan *big book* (buku bergambar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita dengan buku bergambar atau *bigbook*, efektif memicu keterampilan literasi dini, terutama pada Zafran anak usia 3 tahun 10 bulan yang menjadi peserta penelitian ini. Ada beberapa indikator keterampilan literasi dini yang muncul pada anak setelah distimulasi melalui media bercerita dengan buku bergambar. Indikator keterampilan literasi dini yang muncul adalah (1) ketertarikan dan kesadaran pada tulisan dan gambar pada buku; (2) kosakata yang berkembang dan diucapkan sesuai dengan gambar pada buku; (3) kesadaran terhadap berbagai bunyi dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi sesuai yang diminta; (4) keterampilan mengenal huruf masih terbatas, terutama dalam bentuk lagu alfabet lirik awal; (5) kemampuan bercerita sudah mulai muncul bahkan mampu menceritakan pengalaman yang pernah dialami dengan menunjuk gambar pada buku; (6) mulai mau dan mampu menulis meskipun masih dalam bentuk coretan dan cakar ayam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Barton, K. L. (2013). *Thesis. Literacy and Dramatic Play: Storytelling with props increases Preschool Children's Language Skills during Play*. Alabama: Department of Human Development and Family Studies Alabama University.

- Brock, A., dan Rankin, C. (2008). *Communication, Language and Literacy from Birth to Five*. Londo Sage Publications Ltd.
- Callander, N. dan Williams, L.N. (2010). *Communication, Language and Literacy*. London: Continuum.
- Department for Children, Schools and Families. (2009). *Developing Language in The Primary School: Literacy and Primary Languages*. London: Department for Children, Schools and Families
- Machado, J. M. (2013). *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy (10th Edition)*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Musthafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST dan New Concept English Education Center.
- NCCA. (2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years) Commissioned Research Report*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- National Institute for Literacy. (2009). *Early Beginnings Early Literacy Knowledge And Instruction*. Washington: U.S. Department of Education.
- OECD. (2012). *Literacy, Numeracy and Problem Solving in Technology-Rich Environments Framework for the OECD Survey of Adult Skills*. Paris: OECD.
- Ruhaena, L. (2015). “Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah” dalam *Jurnal Psikologi Volume 47 No.1 April 2015 hal. 47-60*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Taylor, J.B., dkk. (2011). *Beyond Early Literacy: A Balanced Approach To Developing The Whole Child*. New York: Routledge.
- White, H. (2005). *Developing Literacy Skills in the Early Years A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.